

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI CERITA
(KARANGAN NARASI) DENGAN MENERAPKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PRACTICE*
REHEARSAL PAIRS DALAM PELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS III_B
SDN 024 TARAI BANGUN
KECAMATAN
TAMBANG**



Oleh

**DESRAWATI
NIM. 10711001267**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI CERITA
(KARANGAN NARASI) DENGAN MENERAPKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PRACTICE*
REHEARSAL PAIRS DALAM PELAJARAN**

BAHASA INDONESIA KELAS III_B

SDN 024 TARAI BANGUN

KECAMATAN

TAMBANG

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

DESRAWATI

NIM. 10711001267

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
PENGHARGAAN	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Istilah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN TEORI	 11
A. Kerangka Teoretis	11
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Hipotesis Tindakan	21
D. Indikator Keberhasilan	22
 BAB III METODE PENELITIAN	 25
A. Objek dan Subjek Penelitian	25
B. Tempat Penelitian	25
C. Rancangan Penelitian	25
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	27
E. Observasi dan Refleksi	30
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 31
A. Deskripsi Setting Penelitian	31
B. Hasil Penelitian	35
C. Pembahasan	58
D. Pengujian Hipotesis	64
 BAB V PENUTUP	 65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
 DAFTAR PUSTAKA	 67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel I Sintaks Pembelajaran Kooperatif	18
2. Tabel IV. 1 Keadaan Kepala Sekolah SDN 024 Tarai Bangun	32
3. Tabel IV.2 Keadaan Guru	33
4. Tabel IV.3 Keadaan Siswa.....	34
5. Tabel IV. 4. Sarana dan Prasarana	35
6. Tabel IV. 5 Data Kemampuan Memahami Cerita Sebelum Tindakan ..	36
7. Tabel IV.6 Aktivitas Guru Siklus 1	39
8. Tabel IV.7 Aktivitas Siswa Siklus 1	42
9. Tabel IV.8 Data Kemampuan Memahami Cerita Siklus I	45
10. Tabel IV.9 Aktivitas Guru Siklus II.....	50
11. Tabel IV. 10 Aktivitas Siswa Siklus II.....	53
12. Tabel IV. 11 Data Kemampuan Memahami Cerita Siklus II.....	56
13. Tabel IV. 12 Perbandingan Hasil Tes Data Awal dan Siklus I.....	59
14. Tabel IV.13 Perbandingan Hasil Pada Siklus I dan Siklus II	60
15. Tabel IV.14 Perbandingan Hasil Tes Pada Data Awal, Siklus I & II ...	61

PENGHARGAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul **"Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Cerita (Karangan Narasi) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III_B SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang"**.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Nazir Karim selaku Rektor UIN SUSKA Riau beserta Staf.
2. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
3. Sri Murhayati, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4. Dra. Murny, M.Pd selaku pembimbing yang telah banyak berperan dan memberikan pertunjuk hingga selesainya penulisan skripsi ini
5. Tim penguji yang telah memberi masukan terhadap penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
6. seluruh dosen PGMI yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberi ilmu dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Idrus, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 024 Tarai Bangun yang telah memberikan izin penelitian di SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang.
8. Suami dan orang tua tercinta yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. seluruh teman-teman jurusan PGMI, khususnya angkatan 2007 yang tidak disebutkan namanya satu persatu, telah banyak membantu dan mendorong semangat penulis dalam penulisan skripsi ini.

Sekali lagi penulis terima kasih atas segala peran yang telah diberikan, semoga Allah SWT memberikan hidayah-Nya kepada kita semua.

Pekanbaru, September 2011
Penulis

Desrawati

ABSTRAK

Desrawati (2909) : Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Cerita (Karangan Narasi) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IQb SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam memahami cerita, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran kooperatif *Practice Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita (Karangan Narasi) siswa kelas IIIB SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IIIB tahun pelajaran 2008-2009 dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Cerita (Karangan Narasi) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IIIB SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang. Adapun waktu penelitian ini bulan Juni sampai dengan Oktober 2009. Mata pelajaran yang diteliti adalah pelajaran Bahasa Indonesia.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan Refleksi.

Berhasilnya Penerapan model pembelajaran kooperatif *Practice Rehearsal Pairs* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, diketahui dari adanya peningkatan kemampuan memahami cerita (Karangan Narasi) siswa dari siklus I ke siklus II. Dari hasil tes pada Siklus I rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa hanya mencapai 66%, yaitu dalam kriteria rendah karena berada pada rentang 61-70%. Sedangkan hasil pengamatan pada siklus II rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa mencapai 74, yaitu berada pada rentang 71-85%. (dalam kriteria sedang). Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Penerapan model pembelajaran kooperatif *Practice Rehearsal Pairs* dapat dikatakan berhasil.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Hal ini berarti bahwa bahasa memiliki peran yang penting bagi manusia. Dengan demikian, dapat dimaklumi jika di sekolah terdapat mata pelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan tersebut. Untuk itu kemahiran berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan. Oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk mampu mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

Esensi membaca adalah pemahaman. Ini berarti kegiatan membaca yang tidak disertai pemahaman merupakan kegiatan yang sia-sia. Dengan demikian, produk membaca yang nyata adalah memahami isi atau pesan yang dituangkan penulis dalam bacaan. Ada empat aspek yang harus dikuasi peserta didik dalam memahami cerita atau wacana. Adapun empat aspek dalam memahami cerita adalah dapat menentukan gagasan pokok, kalimat penjelas, kesimpulan dan amanat atau pandangan dalam yang terdapat dalam sebuah cerita. Untuk lebih jelasnya tentang membaca pemahaman penulis jelaskan di kerang teoretis.

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak

yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa atau anak didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan siswa. Itulah sebabnya siswa atau anak didik adalah merupakan subjek belajar.

Permasalahan yang berkenaan dengan siswa di kelas, jika tidak dicari solusi dan dibiarkan berlalu begitu saja, akan lebih kompleks dan berlarut-larut. Akibatnya, akan dirasakan pada ketidak-kompetenan siswa di masyarakat yang berhubungan dengan materi pelajaran. Permasalahan siswa maupun guru selama proses belajar, menjadi prioritas, untuk secepatnya diteliti penyebab dan solusinya. Hal itu perlu dipahami oleh seorang guru, karena keberhasilan belajar siswa ditentukan, sejauh mana guru memiliki inisiatif perbaikan terhadap prosedur dan hal yang berkaitan dengan proses yang telah dilakukan.

Pendekatan pembelajaran tradisional yang diterapkan selama ini cenderung mengumpulkan potensi anak didik. Ketika anak di TK, anak-anak begitu antusias, gembira dan alami. Keingintahuan mereka besar, bertanya dan ingin mencoba segala hal yang baru. Namun semangat belajar mereka menurun seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan mereka. Terlebih pada saat mereka di Perguruan Tinggi, mereka menjadi lebih pendiam dan cenderung menjadi pasif.

Berbicara adalah suatu ketrampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Juga perlu disadari bahwa ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam ketrampilan-ketrampilan berbahasa lainnya. Tarigan menyatakan bahwa:

Bercerita berfungsi sebagai sarana menyampaikan pesan seperti menjelaskan sesuatu hal, kejadian, peristiwa dan sebagainya kepada pendengar. Kegiatan bercerita juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Sebelum kegiatan bercerita dimulai sipembicara mempersiapkan bahan yang akan diceritakan melalui kegiatan menyimak atau membaca sumber bahan dan penyusunannya kembali dalam bentuk tulisan. Ini berarti bahwa kegiatan bercerita jelas-jelas meningkatkan kemampuan berbicara, menyimak, membaca dan menulis¹.

Selanjutnya Hodgson mengemukakan bahwa:

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik².

Hal senada yang dinyatakan Razak membaca sebagai suatu bentuk kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu³.

Selain dengan membaca, memahami cerita dapat juga dilakukan dengan menyimak.

¹Henry Tarigan G. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa. 1998), hal. 11

²Ibid., hal. 7

³Abdul Razak, *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*, (Pekanbaru: Autografika, 2003), hal.

Mukhtar menjelaskan bahwa:

Menyimak merupakan bagian dari empat komponen bahasa. Menyimak merupakan komponen bahasa tingkatan pertama. Sejak manusia masih dalam kandungan proses menyimak sudah mulai berlangsung. Hal ini dapat kita terima dimana para ibu-ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk memperdengarkan musik-musik lembut yang berisi ajaran moral yang positif agar si cabang bayi terbiasa dan peka terhadap apa yang didengarnya⁴. Dalam kamus besar bahasa Indonesia karangan adalah hasil mengarang (sebuah cerita dengan buah pena), ciptaan (lagu, musik, nyanyian), cerita mengada-ngada (yang dibuat-buat), dan hasil rangkaian (susunan)⁵.

Tujuan karangan adalah untuk memberitahukan, mengeritik, mengajak pembaca, memprotes, dan sebagainya. Pada dasarnya karangan itu dapat diklasifikasikan atas paparan (eksposisi), cerita (narasi), lukisan (deskripsi), dan argumenta⁶. Penelitian ini adalah tentang meningkatkan kemampuan mamahami cerita (karangan narasi) dalam pelajaran bahasa Indonesia. Karangan narasai (cerita) adalah suatu uraian untuk menceritakan sesuatu atau peristiwa, di dalamnya diuraikan bagaimana peristiwa-peristiwa itu berlangsung sedemikian rupa, sehingga pembaca benar-benar menghayatinya, seolah-olah kejadian itu benar-benar di mukanya. Didalam narasi juga ditemukan perbuatan-perbuatan yang berhubungan satu sama lain, sehingga tampak di dalamnya suatu rangkaian kejadian yang berlangsung dari mula sampai akhir.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah

⁴Mukhtar dan Anilawati, *Menyimak*, (Pekanbaru: Cendikia Insani, 2006), hal. 2

⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 506

⁶Isnaini dkk, *Modul Menulis*, (Pekanbaru: Cecikia Insani, 2006), hal. 100

ditetapkan⁷. Dengan demikian metode memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang, untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita peneliti masih menggunakan metode ceramah, hal ini terlihat ketika peneliti mencoba pada pokok bahasan menceritakan pengalaman yang menarik. Dalam penerapannya, peneliti membacakan pelajaran tentang menceritakan pengalaman yang menarik yang berjudul "Pengalaman Joko" dengan metode ceramah, kemudian siswa diminta untuk mendengarkan dengan baik. Namun, dalam kenyataannya peneliti melihat penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran hanya guru yang bertugas menyampaikan materi pelajaran, sedangkan siswa terbatas apa yang dikuasai guru. Hal ini terlihat ketika peneliti melemparkan pertanyaan tentang "Cerita Pengalaman Joko" kebanyakan siswa tidak memberikan komentar dan hanya diam saja. Pada pokok bahasan menceritakan "Pengalaman Joko" penulis bersumber dari buku Bahasa Indonesia terbitan Erlangga Kurikulum 1994, halaman 4. Sedangkan dalam penelitian ini, pokok bahasan yang akan diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* adalah "Abu Nawas Menguncang dan Karena Biasa Bersedekah". Sumber yang digunakan adalah Buku Bahasa Indonesia terbitan Erlangga Standar Isi KTSP 2006, halaman 35.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran guru mendukung metode ceramah dengan menggunakan metode demonstrasi, dimana siswa diminta untuk mempraktekkan materi yang disampaikan oleh guru. Namun peneliti melihat hasil belajar siswa juga kurang memuaskan.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Kencana, 2007), hal.145

Melihat keadaan di atas, dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti kelas IIb di SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Tahun ajaran 2008/2009 ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut:

- 1) Hanya 5 orang dari 23 siswa yang mampu memahami cerita (karangan narasi) yang telah dilisankan.
- 2) Kurangnya keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- 3) Siswa kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat atau ide-ide dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat kurangnya kemampuan siswa dalam memahami cerita (Karangan Narasi). Ini merupakan pengaruh metode yang digunakan guru selama ini. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami cerita yaitu supaya siswa mau bertanya tentang materi yang sedang dipelajari terlebih dahulu kepada teman sekelompoknya, bersemangat untuk mengejakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas dan kelompoknya. Maka perlu digunakan pembelajaran kooperatif. Saat ini metode pembelajaran kooperatif semakin berkembang.

Kunandar menyatakan bahwa pembelajaran dengan kooperatif memiliki begitu banyak keunggulan di antaranya yaitu:

- 1) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- 2) Mengembangkan kegembiraan dalam belajar yang sejati
- 3) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.

- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- 5) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- 6) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
- 7) Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan dan sebagainya⁸.

Karena pembelajaran dengan kooperatif memiliki begitu banyak keunggulan, diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita (karangan narasi) siswa kelas IIIB SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang.

Salah Satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang yang dapat digunakan adalah *Practice Rehearsal Pairs*. Zaini dkk mengatakan bahwa :

Model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* adalah strategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Jadi dalam metode ini setiap pasangan memiliki dua peran yaitu penjelas atau pendemonstrasi, dan pengecek atau pengamat. Jadi jika dalam kemampuan memahami cerita (karangan narasi), peran pertama bertugas mendomentrasikan sebuah cerita dengan lisan, kemudian peran kedua adalah bertugas untuk mengamat atau memahami cerita tersebut dan memberikan penilaian terhadap cerita yang telah dijelaskan oleh peran pertama. Tujuan metode ini adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan-pasangan dapat melakukan keterampilan dengan benar⁹.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Cerita (Karangan Narasi) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III_B SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang".

B. Definisi Istilah

⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 340

⁹Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktive*, (Surabaya: CTSD, 2007), hal. 84

1. Meningkatkan adalah cara/usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengubah kemampuan siswa dari yang rendah menjadi tinggi, dari yang tidak mampu menjadi mampu, dan dari yang tidak terampil menjadi terampil.
2. Kemampuan adalah nilai kesanggupan dalam menguasai satu ilmu yang dapat diukur dengan alat evaluasi.
3. Kemampuan memahami cerita adalah kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan atau cerita tentang suatu topik.¹⁰
4. Penerapan adalah proses, cara menerapkan sesuatu¹¹. Dalam hal ini adalah cara menerapkan model pembelajaran kooperatif *Practice Rehearsal Pairs* untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonoseia pada aspek kemampuan memahami cerita.
5. Model pembelajaran kooperatif *Practice Rehearsal Pairs* adalah strategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Dimana dalam metode ini setiap pasangan memiliki dua peran yaitu penjelas atau pendemonstrasi, dan pengecek atau pengamat¹².

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran kooperatif *Practice Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan kemampuan memahami

¹⁰Abdul Razak, Ibid., hal. 11

¹¹Ibid., hal. 1198

¹²Zaini, Loc.Cit.

cerita (Karangan Narasi) siswa kelas IIIB SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita (karangan narasi) siswa kelas IIIB SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain:

a. Bagi siswa

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita siswa kelas IIIB SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang.
- 2) Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IIIB SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang.

b. Bagi guru

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa.

- 2) Meningkatkan produktivitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Kemampuan

Definisi kemampuan (*Ability*) menurut Robins adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu.¹ Dari definisi kemampuan yang diungkapkan oleh Robins tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan potensi dalam diri seseorang dalam melakukan atau menguasai sesuatu.

Lebih lanjut Robins mengemukakan terdapat dua jenis kemampuan yaitu kemampuan akademis dan kemampuan fisik lebih jelas sebagai berikut: a) Kemampuan Intelektual: kemampuan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan mental; b) Kemampuan fisik: kemampuan untuk melaksanakan tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik-karakteristik serupa.² Bila dihubungkan dengan penelitian ini maka kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan intelektual dalam memahami cerita.

2. Memahami Cerita

Memahami cerita terbagi atas dua suku kata yaitu memahami dan cerita. Bila diartikan masing-masing kata, memahami artinya mengerti benar akan sesuatu atau mengetahui benar.³ Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa memahami merupakan pengetahuan yang mendasar tentang sesuatu yang diketahuinya, dalam hal ini adalah suatu cerita.

¹Stephen P. Robins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Indeks, 2007), hal. 52

¹⁴Ibid., hal 52-54

³Dekdikbud, *Op Cit.* hal. 811

Sedangkan kata cerita menurut kamus Bahasa Indonesia diartikan yaitu tutur yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb).⁴ Adapun cerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita narasi. Bila kedua kata yaitu memahami dan cerita digabungkan maka dapat diambil sebuah arti yaitu mengerti benar akan tutur yang membentangkan sebuah kejadian atau yang dibacanya.

Abdul Razak yang menyatakan kemampuan memahami cerita adalah:

"Kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan tentang suatu topik tertentu. Selanjutnya membaca merupakan suatu aktivitas penting. Melalui kegiatan itu dapat memperoleh suatu gagasan. Melalui kegiatan itu juga kita dapat memperoleh kesimpulan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis. Cara atau kegiatan yang dipakai untuk mencapai tingkat pemahaman tentang sesuatu adalah dengan membaca. Kerena menurut Abdul Razak membaca sebagai suatu bentuk kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu".⁵

Selanjutnya Hodgson dalam Tarigan mengemukakan bahwa:

"Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik".⁶

Finochiaro and Bonomo secara singkat mengartikan :

Membaca (*reading*) adalah "*Bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis".⁷ Rahim mengemukakan bahwa: Membaca pada hakikatnya suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lain. Sebagai

⁴Dekdikbud, Op. Cit., hal 210

⁵Abdul Razak, *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*, (Pekanbaru: Autografika, 2003), hal. 47

⁶Henry Tarigan G. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa. 1998), hal.7

¹⁹Ibid., hal. 8

suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi membaca kritis dan pemahaman kreatif⁸.

Hal senada dikemukakan oleh Slamet bahwa membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi tentang pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya⁹ Dengan demikian kegiatan membaca merupakan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau cara yang dapat dipakai untuk mencapai tingkat pemahaman tentang sesuatu topik tertentu dalam sebuah cerita. Membaca juga dapat juga diartikan sebagai usaha untuk memperoleh pesan dari si penulis.

Jika ditinjau kembali uraian sebelumnya, bahwa kemampuan memahami cerita dalam penelitian ini adalah kemampuan memahami cerita karangan narasi. Karangan narasi adalah suatu uraian untuk menceritakan sesuatu atau peristiwa dan di dalamnya diuraikan bagaimana peristiwa-peristiwa itu berlangsung sedemikian rupa, sehingga pembaca benar-benar menghayatinya, seolah-olah kejadian itu benar-benar dimukanya.¹⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan memahami cerita dalam bentuk karangan narasi adalah kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan tentang sesuatu atau peristiwa yang didalamnya diuraikan bagaimana

⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 2

⁹ Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dasar*. (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS Press, 2007), hal. 58

¹⁰ Ibid., hal. 100

peristiwa- peristiwa itu berlangsung sedemikian rupa, sehingga pembaca benar-benar menghayatinya, seolah-olah kejadian itu benar-benar di mukanya.

3. Karangan Narasi

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis karangan seperti narasi, karangan deskripsi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, dan karangan persuasi. Sehubungan dengan penelitian ini maka yang akan dibahas adalah karangan narasi.

Disunting dari satu situs di internet didapati definisi karangan narasi sebagai berikut:

Secara sederhana, narasi dikenal sebagai cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Di dalam kejadian itu adapula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur. Jadi, narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur. Narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Contoh narasi yang berisi fakta: biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Contoh narasi yang berupa fiksi: novel, cerpen, cerbung, ataupun cergam.¹¹

Dalam sebuah karangan terdapat empat aspek yang harus diperhatikan untuk memahami sebuah karangan, keempat aspek yang dimaksud adalah:

a. Gagasan Pokok/Utama

Gagasan pokok merupakan bagian yang penting dalam sebuah paragraf.¹²

Untuk menentukan gagasan pokok sebuah paragraf dalam cerita dapat ditempuh cara sebagai berikut:

1. Memperhatikan paragraf sebagai suatu unit bacaan
2. Membaca kalimat pertama dalam paragraf secara cermat.
3. Jika kalimat pertama ternyata bukan kalimat topik, langkah berikutnya adalah membaca kalimat terakhir dalam paragraf. Karena adakalanya penulis meletakkan pikiran utamanya pada kalimat terakhir.
4. Jika kalimat pertama ataupun kalimat terakhir tidak sebagai kalimat topik, langkah yang diambil adalah memperhatikan semua fakta dalam paragraf secara teliti untuk menemukan ide pokoknya.

¹¹<http://iaibcommunity.wordpress.com/2008/04/23/jenis/jeniskarangan/download> tanggal 23 Juni 2010

¹² Farida Rahim, *Op.Cit.*, hal. 12

5. Belajar mengenal kalimat dalam paragraf yang tidak mendukung.
6. Memperhatikan istilah bercetak tebal atau miring.
7. Menafsirkan pikiran penulis.
8. Membaca dengan tujuan akhir memperoleh fakta-fakta yang terinci yang dapat menunjang pemahaaman secara keseluruhan¹³.

b. Gagasan Penjelas

Gagasan penjelas adalah pokok pikiran pendukung yang terdapat dalam paragraf. Fungsinya untuk menjelaskan gagasan pokok. Achmad S. Harjasuryana menyatakan ada empat cara untuk menjelaskan kalimat topik.

Adapun cara tersebut sebagai berikut :

1. Mengulang pikiran pertama dengan menggunakan kata lain.
2. Menunjukkan perbedaan maksud yang dikandung dalam pikiran utama maupun yang tidak.
3. Memberikan contoh, sehingga menambah kejelasan.
4. Memberikan contoh, sehingga menambah kejelasan.

c. Kesimpulan Bacaan

Kesimpulan bacaan selalu diartikan sebagai suatu ringkasan. Kesimpulan juga disamakan maknanya dengan ikhtisar. Tujuan kesimpulan dalam bacaan adalah untuk mengetahui gagasan pokok/pikiran utama, dan gagasan penejelas dalam sebuah cerita, dimana kesimpulan dapat mempeijelas pemahaman terhadap wacana yang dibaca.

d. Amanat atau Pandangan Pengarang

Amanat atau pandangan pengarang adalah sikap yang ditampilkan pengarang terhadap suatu objek di dalam karaangannnya. Sikap ini dapat pula berupa

¹³ Farida Rahim, *Op.Cit.*, hal. 82

anjuran, pesan, dan permintaan pengarang baik secara implisit maupun eksplisit.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam memahami cerita adalah :1) harus mengetahui gagasan pokok, 2) harus mengetahui kalimat atau gagasan penjelas, 3) harus menyimpulkan bacaan, dan 4) harus mengetahui amanat atau pandangan pengarang¹⁴.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain¹⁵.

Slavin dalam Solihatin dan Rahardjo berpendapat bahwa "Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok¹⁶.

Kunandar juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling

¹⁴ Farida Rahim, Op.Cit., hal. 12

¹⁵ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 20

¹⁶ Etin Solihatin. *Cooperatif Learning Analisis Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4

asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan¹⁷.

Sanjaya menyatakan bahwa prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas, yaitu: (1) penjelasan materi, (2) belajar dalam kelompok, (3) penilaian, dan (4) pengakuan tim¹⁸.

Ibrahim dan Nur menjelaskan ada enam fase dalam pembelajaran kooperatif, fase tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini¹⁹:

Tabel 1.
Sintaks Pembelajaran Kooperatif

No	Indikator	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi siswa agar dapat belajar dan aktif dan kreatif

¹⁷Kumandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 337

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2007), hal. 15

¹⁹Ibrahim dan Nur, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. (Surabaya: Unesa University Press, 2000), hal. 35

2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa dalam Icelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu sitiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekeija dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan juga terhadap persentasi hasil keija masing-masing kelompok
6	Memberi Penghargaan	Guru mencari cara-cara yang cocok untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok

Dari uraian tentang pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat menyelesaikan tugasnya berkelompok. Pada pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkejasama dengan teman yang ada pada kelompoknya masing-masing. Dengan demikian rasa setia kawan dan ingin maju bersama semakin tertanam pada setiap diri siswa. Atau dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs*

Zaini dkk menjelaskan bahwa:

Model pemebelajaran kooperatif *Practice Rehearsal Pairs* adalah strategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Dimana dalam metode ini setiap pasangan memiliki dua peran yaitu penjelas atau pendemontrasi, dan pengecek atau pengamat. Jadi jika dalam kemampuan memahami cerita, peran pertama

bertugas mendemonstrasikan sebuah cerita dengan lisan, kemudian peran kedua adalah bertugas untuk mengamati dan memahami cerita tersebut dan memberikan penilaian terhadap cerita yang telah dijelaskan oleh peran pertama. *Tujuan* metode ini adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan-pasangan dapat melakukan keterampilan dengan benar.²⁰

Zaini dkk menjelaskan ada beberapa langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam Model pembelajaran kooperatif *Practice Rehearsal Pairs*:

- 1) Guru membentuk pasangan-pasangan. Dalam setiap pasangan, guru membuat dua peran, a) Penjelas atau pendemonstrasi, dan b) pengecek/pengamat.
- 2) Guru memerintahkan kepada orang yang bertugas sebagai penjelas atau demonstrasi menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan.
- 3) Selanjutnya guru memerintahkan peserta didik yang bertugas sebagai pengecek/pengamat untuk mengamati dan menilai penjelasan yang akan dilakukan temanya.
- 4) Selanjutnya guru memerintahkan pasangan bertukar. Demonstrator ke dua diberi keterampilan yang lain.
- 5) Setelah prosedur dapat dikuasai oleh siswa, guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran.

6) Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* dengan Kemampuan Memahami Cerita (Karangan Narasi)

Sickle dalam Solihatin memaparkan dalam penelitiannya mengenai model *cooperative learning* dan implikasinya terhadap perolehan belajar siswa dan pengembangan kurikulum *social studies*, menemukan bahwa sistem belajar kelompok

²⁰Zaini, *Op.Cit.*, hal 84

secara individual dan kelompok dalam model individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum.

Dengan dilaksanakannya pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* ini memberi kesempatan pada siswa untuk berfikir dan saling bantu satu sama lain. Dengan sendirinya tipe ini juga mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan di antara siswa. Pola interaksi yang bersifat terbuka dan langsung di antara anggota kelompok sangat penting bagi siswa untuk memperoleh keberhasilan belajarnya. Keadaan inilah yang memberikan peluang bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita (Karangan Narasi).²¹

B. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, unsur relevanya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sama-sama meningkatkan kemampuan memahami cerita. Adapun penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Ropikoh dengan judul **"Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Cerita Pendek dengan Pembelajaran Kooperatif pada Siswa Kelas V Negeri 01 Beji tahun 2005"**. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindakan kelas pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibanding sebelum tindakan. Sebelum tindakan siswa yang mendapat nilai 64 ke atas adalah 16 siswa atau 30,18% dengan rata-rata 59,51. Tetapi pada siklus I siswa yang mendapat nilai 64 ke atas adalah 30 siswa atau 56,60% dengan rata-rata 67,39.

²¹Solihatin, *Ibid.*, hal. 13.

Sedangkan pada siklus II siswa yang mendapat nilai 64 ke atas 43 siswa atau 81,13% dengan rata-rata 79,17. Dengan demikian dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita pendek pada siswa kelas V SD Negeri 01 Beji tahun 2005.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pratice Rehearsal Pairs* dalam pelajaran Bahasa Indonesia, maka kemampuan memahami cerita siswa, dapat meningkat.

D. Indikator Keberhasilan

1) Aktivitas Guru

Indikator keberhasilan aktivitas guru dinilai berdasarkan dilaksanakannya 6 indikator pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* berikut:

- a) Guru membentuk pasangan-pasangan. Dalam setiap pasangan, guru membuat dua peran, a) Penjelas atau pendemonstrasi, dan b) pengecek/pengamat.
- b) Guru memerintahkan kepada orang yang bertugas sebagai penjelas atau demonstrasi menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengeijkakan keterampilan yang telah ditentukan
- c) Selanjutnya guru memerintahkan peserta didik yang bertugas sebagai pengecek/pengamat untuk mengamati dan menilai penjelasan yang akan dilakukan temanya

- d) Selanjutnya guru memerintahkan peserta didik yang bertugas sebagai pengecek/pengamat untuk mengamati dan menilai penjelasan yang akan dilakukan temanya.
- e) Selanjutnya guru memerintahkan pasangan bertukar. Demonstrator ke dua diberi keterampilan yang lain.
- f) Setelah prosedur dapat dikuasai oleh siswa, guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran.

2) Aktivitas Siswa

Sedangkan indikator keberhasilan aktivitas siswa juga dinilai berdasarkan dilaksanakannya 6 indikator pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* berikut:

- a) Mendengarkan penjelasan guru tentang materi pembelajaran dan cara kerja model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dengan baik dan benar
- b) Menyesuaikan diri dengan pasangannya dan saling bekerja sama
- c) Mendengarkan dan memahami dengan baik tentang materi yang didemonstrasikan
- d) Mengamati dengan baik dan memberi penilaian atas penjelasan yang didemonstrasikan
- e) Bertukar peran dengan baik dalam menjelaskan atau mendemonstrasikan materi pelajaran
- f) Memberikan tanggapan kepada teman yang telah mendemonstrasikan atau menjelaskan materi pelajaran

3) Kemampuan Memahami Cerita

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami cerita, penulis menggunakan lembar observasi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi indikator dalam kemampuan memahami cerita (karangan narasi) atau yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam memahami cerita adalah :

- 1) siswa harus mengetahui gagasan pokok,
- 2) siswa harus mengetahui kalimat atau gagasan penjelas,
- 3) siswa harus menyimpulkan bacaan, dan
- 4) siswa harus mengetahui amanat atau pandangan pengarang.

Setelah dilakukan siklus I pertemuan pertama dapat dilakukan penilaian yang dapat dilihat dari dua hal yaitu berupa laporan hasil kerja dan tes tertulis. Penilaian dilakukan berdasarkan skor hasil jawaban siswa dan skor hasil pengamatan guru lain atau teman sejawat selama proses pembelajaran, yang menjadi acuan atau nilai patokan adalah nilai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 70. Artinya jika persentase siswa yang mencapai nilai rata-rata di atas 70 lebih dari 60 % maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dapat dikatakan berhasil. Namun jika persentase siswa yang memperoleh nilai rata-rata di bawah 70 jauh lebih banyak, maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dinyatakan gagal. Maka guru dan teman sejawat hendaknya mencari hal-hal yang mengakibatkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* tidak berhasil dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IIIB tahun pelajaran 2008-2009 dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang.

Objek penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Cerita (Karangan Narasi) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IIIB SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Meningkatkan kemampuan memahami cerita (Karangan Narasi) (Variabel X), Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* (Variabel Y).

B. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas IIIB SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Oktober 2009. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Adapun setiap siklus dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

- a. Perencanaan/persiapan tindakan
- b. Pelaksanaan tindakan
- c. Observasi dan Refleksi

1. Perencanaan/Persiapan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi memahami penjelasan tentang petunjuk dan cerita anak yang dilisankan. Standar kompetensi ini dapat dicapai adalah mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan.
- b. Guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa dan menjelaskan keterampilan apa yang akan dilaksanakan peserta didik di kelas.

2. Implementasi Tindakan

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* yaitu:

1. Guru memilih satu keterampilan yang akan dipelajari oleh siswa.
2. Guru membentuk pasangan-pasangan. Dalam setiap pasangan, guru membuat dua peran, a) Penjelas atau pendemonstrasi, dan b) pengecek/pengamat.
3. Guru memerintahkan kepada orang yang bertugas sebagai penjelas atau demonstrasi menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan.

4. Selanjutnya guru memerintahkan peserta didik yang bertugas sebagai pengecek/pengamat untuk mengamati dan menilai penjelasan yang akan dilakukan temanya.
5. Selanjutnya guru memerintahkan pasangan bertukar. Demonstrator ke dua diberi keterampilan yang lain.
6. Proses diteruskan sampai keterampilan atau prosedur dapat dikuasai.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu : jenis data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri dari:

a. Aktivitas belajar

- 1) Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi
- 2) Aktivitas murid dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi.

b. Rencana pembelajaran

Yaitu data tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I dan

II.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Tes Kemampuan

Tes kemampuan dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar, adapun tes kemampuan dilakukan dengan keterampilan berbicara.

b. Observasi

Adapun yang diobservasi atau diamati dalam penelitian ini adalah data tentang:

- 1) Aktivitas guru selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* yang diperoleh melalui lembar observasi.
- 2) Aktivitas murid selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* yang diperoleh melalui lembar observasi.
- 3) Kemampuan menyampaikan isi berita surat kabar yang diperoleh melalui tes keterampilan berbicara.

Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase¹, yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

¹Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 20

$P = \text{Angka persentase } 100\% = \text{Bilangan Tetap}$

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik. Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan "Baik"
- 2) Apabila persentase antara 56% - 75% dikatakan "Cukup"
- 3) Apabila persentase antara 40% - 55% dikatakan "kurang baik"
- 4) Apabila persentase kurang dari 40% dikatakan "tidak baik".²

c. Kemampuan Memahami Cerita (Karangan Narasi)

Indikator dalam kemampuan memahami cerita (karangan narasi) atau yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam memahami cerita adalah :1) harus mengetahui gagasan pokok, 2) harus mengetahui kalimat atau gagasan penjelas, 3) harus menyimpulkan bacaan, dan 4) harus mengetahui amanat atau pandangan pengarang

Untuk menentukan kriteria memahami cerita (Karangan Narasi) rendah, sedang, atau tinggi, dapat ditempuh dengan persentase sebagai berikut:

- 1) 56 - 60 % dikatakan sangat rendah (SR)
- 2) 61 - 70 % dikatakan rendah (R)
- 3) 71 - 85 % dikatakan Sedang (S)
- 4) 86 - 95 % dikatakan Tinggi (T)
- 5) 96-100 % dikatakan sangat tinggi (ST)³

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1998), hal. 246.

³Abdul Razak, *Op. Cit.*, hal. 19.

E. Observasi dan Refleksi

1. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat dan supervisor, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses berlangsungnya pembelajaran.

2. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisa, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada aspek memahami cerita dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* pada aspek memahami cerita Siswa Kelas IIIB SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 024 Tarai Bangun berdiri pada tahun 1986. Pada awal berdirinya bernama SDN 095 Tarai Bangun, karena perubahan kecamatan dari Kecamatan Kampar berubah menjadi Kecamatan Tambang. Maka SDN 095 berubah menjadi SDN 089 setelah itu berubah menjadi SD Negeri 024 Tarai Bangun, sehingga dapat diketahui SDN 024 Tarai Bangun telah mengalami dua kali perubahan nama.

Berdirinya SD Negeri 024 Tarai Bangun merupakan atas usaha Bapak Sekolah pertama yaitu Bapak Syahrul. Pada saat ini SDN 024 Tarai Bangun dipimpin oleh kepala sekolah Bapak Idrus, S.Pd.I. Pada waktu berdirinya kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi dan siang hari. Adapun lokasi SD Negeri 024 Tarai Bangun terletak di Dusun Tarai Bangun sekitar 25 km pada jalan pusat Kecamatan, sedangkan dari pusat kota sekitar 17/75 km. Dan jumlah keanggotaan Rayon 9 sekolah. Adapun kepala sekolah yang pernah memimpin SD Negeri 024 Tarai Bangun, yaitu sebagai berikut:

Tabel IV. 1
KEADAAN KEPALA SEKOLAH DASAR NEGERI 024 TARAI BANGUN

No	Nama KEPSEK	Periode Tugas
1	Syahrul	Tahun 1986 s/d 2000
2	Hamdan	Tahun 2001
3	Hanafi, S.Pd.	Tahun 2002 s/d 2006
4	Marzuki	Tahun 2006 s/d 2007
5	Syahrul	Tahun 2007 s/d 2009
6	Idrul	Tahun 2009 s/d Sekarang

Sumber: SDN 024 Tarai Bangun

2. Visi dan Misi SDN 024 Tarai Bangun

a. Visi SDN 024 Tarai Bangun

Adapun Visi SDN 024 Tarai Bangun adalah membekali peserta didik dengan ilmu untuk menjalin insani yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, yang bagi masyarakat, negara, agama, dan bangsa dalam rangka menuju masyarakat adil dan makmur.

b. Misi SDN 024 Tarai Bangun

Sedangkan Misi Visi SDN 024 Tarai Bangun adalah sebagai berikut:

- 1) Keluarga sekolah menaati peraturan-peraturan dan juga tertib sekolah.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan yang bersifat sosial.
- 3) Keluarga sekolah menaati peraturan Agama, Negara, Adat Istiadat di lingkungan masyarakatnya.
- 4) Menjalin kerja sama yang baik antara orang tua murid, komite sekolah, masyarakat dan pemerintah.

3. Keadaan Guru

Guru yang mengajar di SD Negeri 024 Tarai Bangun terdiri dari Guru Negeri, Guru Kontrak, dan Guru Honor, yang semuanya berjumlah 16 orang, guru laki-laki berjumlah 4 orang sedangkan guru perempuan berjumlah 21 orang, sedangkan 1 orang merupakan penjaga sekolah Untuk lebih jelas tentang keadaan guru yang mengajar di SD Negeri 024 Tarai Bangun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.2
KEADAAN GURU SEKOLAH DASAR NEGERI 024 TARAI BANGUN

No	Nama	Jabatan
1	Idrus	Kepala Sekolah
	NIP. 196207231981121001	
2	Sudarwati, S.Pd	Guru Kelas
	NIP.196007101981122002	
3	H. Nurhiyani	Guru Kelas
	NIP. 195508071981122001	
4	Auzar, S.Pd.I	Guru Kelas
	NIP. 196107151982101001	
5	Rosma	Guru Kelas
	NIP.196201271983092002	
6	Jasmaidar, S.Pd	Guru Kelas
	NIP. 196204101986062001	
7	Emly, A.,Ma.Pd	Guru Kelas
	NIP. 196001711986062001	
8	Tomuria. P	Guru Kelas
	NIP.19621106199122001	
9	Fidaus	Guru Penjas
	NIP. 131 149 321	
10	Asmanidar, S.Pd	Guru Kelas
	NIP. 196804201993102001	
11	Astatisal	Guru Kelas
	NIP. 196505211993032004	
12	Nur Fauziah	Guru Kelas
	NIP. 196604031993102001	
13	Tenimar, S.Pd	Guru Kelas
	NIP. 197307021993102001	
14	Warnida	Guru PAI
	NIP. 197111271997082001	
15	Siti Juraidah	Guru Kelas
	NIP. 132 215 264	

16	Siti Hansah	Guru Kelas
	NIP. 197511181998082001	
17	Rosaria Al-Malsey, S.Pd	Guru PAI
	NIP.1973100720032004	
18	Ruslilliyati	Guru PAI
	NIP. 1969 01312007102002	
19	Mairi Susraini	Guru Kelas
	NIP. 198005282007012005	
20	Hasni Fitria	Guru Kelas
21	Rusdianto, S.Pd	Guru Olah Raga
22	Kmelia Afrika	Guru Kelas
23	Nur Ainar	Guru Bidang Studi
24	Meliari Badra, S.Pd	Guru Bidang Studi
25	Elvi Susanti	Tata Usaha
26	Rismandianto	Penjaga Sekolah

Sumber: SDN 024 Tarai Bangun

4. Keadaan Siswa

Sebagai sarana utama dalam pendidikan siswa merupakan sistem pendidikan di bimbing dan di didik agar mencapai kedewasaan yang bertanggung jawab oleh pendidik. Adapun jumlah seluruh siswa Sekolah Dasar Negeri 024 Tarai Bangun adalah 463 orang yang terdiri dari 16 kelas.

Tabel IV.3
KEADAAN SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 024 TARAI BANGUN

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1	I	48	43	91	
2	II	59	34	93	
3	III	50	36	86	
4	IV	43	35	78	
5	V	30	26	56	
6	VI	32	27	59	
Total	6	265	201	463	463

Sumber: SDN 024 Tarai Bangun

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Dasar Negeri 024 Tarai Bangun adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4
SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH DASAR NEGERI 029
TARAI BANGUN

No	Jenis Ruang	Jumlah Unit	Kondisi
1	Ruang Belajar	9	Baik
2	Ruang Kantor/TU	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Gudang	1	Baik
6	WC	2	Baik
7	Ruang Kepsek	1	Baik

Sumber: SDN 024 Tarai Bangun

B. Hasil Penelitian

1. Data Sebelum Tindakan

Setelah menganalisa hasil tes awal, diperoleh bahwa kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) tergolong "Sangat rendah" yaitu dengan persentase 60%. Agar lebih jelas tentang kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) pada sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 5.
HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMAHAMI CERITA (KARANGAN
NARASI) DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *PRACTICE REHEARSAL PAIRS* SEBELUM TINDAKAN

No	Kode Sampel	Jawaban		Bobot/Soal	Nilai
		Benar	Salah		
1	DES - 001	6	4	10	60
2	DES - 002	6	4	10	60
3	DES - 003	7	3	10	70
4	DES - 004	4	6	10	40
5	DES - 005	5	5	10	50
6	DES - 006	6	4	10	60
7	DES - 007	7	3	10	70
8	DES - 008	6	4	10	60
9	DES - 009	5	5	10	50
10	DES-010	6	4	10	60
11	DES-011	6	4	10	60
12	DES-012	7	3	10	70
13	DES-013	6	4	10	60
14	DES-014	7	3	10	70
15	DES-015	4	6	10	40
16	DES-016	7	3	10	70
17	DES-017	6	4	10	60
18	DES-018	6	4	10	60
19	DES-019	6	4	10	60
20	DES - 020	6	4	10	60
21	DES - 021	6	4	10	60
22	DES - 022	6	4	10	60
23	DES- 023	6	4	10	60
Rata-rata (%)		6,0	4,0		60

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2009.

Berdasarkan tabel di atas diketahui kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) pada sebelum tindakan, maka diketahui bahwa kemampuan siswa masih tergolong "Sangat rendah" yaitu dengan persentase 60% karena berada pada rentang 56-60%. Oleh karena itu, peneliti sekaligus merangkap sebagai guru melakukan langkah-langkah untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan murid dalam memahami cerita (karangan narasi) pada

mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*. Pemilihan strategi ini diperkuat oleh Zaini dkk yang menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif *Practice Rehearsal Pairs* adalah strategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Dimana dalam metode ini setiap pasangan memiliki dua peran yaitu penjelas atau pendemonstrasi, dan pengecek atau pengamat. Jadi jika dalam kemampuan memahami cerita, peran pertama bertugas mendemonstrasikan sebuah cerita dengan lisan, kemudian peran kedua adalah bertugas untuk mengamati atau memahami cerita tersebut dan memberikan penilaian terhadap cerita yang telah dijelaskan oleh peran pertama. Tujuan metode ini adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan-pasangan dapat melakukan keterampilan dengan benar.

Berikut hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* disajikan.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Setelah menganalisis hasil tes awal, yang telah diketahui bahwa kemampuan memahami cerita (karangan narasi) tergolong sangat rendah yakni 60% seperti yang terlampir pada lampiran 1. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I untuk pertemuan pertama pada tanggal 14 Juli 2009, pertemuan kedua pada tanggal 18 Juli 2009 dan pertemuan ketiga pada tanggal 21 Juli 2009. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas IIIB SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang, dimana dalam satu siklus terdapat tiga kali pertemuan, yang terdiri dari 2 jam pelajaran (2x35 menit).

Pokok bahasan yang dibahas pada siklus pertama adalah Abu Nawas Menguncang Dunia, dengan standar kompetensi kemampuan memahami penjelasan tentang petunjuk dan cerita anak yang dilisankan, sedangkan kompetensi dasar yang akan dicapai adalah mengomentari tokoh-tokoh cerita anak-anak yang disampaikan secara lisan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan pada proses maupun hasil tindak pembelajaran pada materi Bahasa Indonesia. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru diobservasi sedemikian rupa yaitu oleh teman sejawat, sedangkan aktivitas siswa diobservasi oleh guru dan dibantu oleh observer. Aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, maka hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat disajikan dibawah ini.

b. Observasi

1) Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*, dapat dilihat pada tabel IV. 6 berikut ini:

Tabel IV. 6
AKTIVITAS GURU PADA SIKLUS I

No	Kode Sampel	SIKLUS I				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II			
		F		F		F	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	Guru membentuk pasangan-pasangan. Dalam setiap pasangan, guru membuat dua peran, a) Penjelas atau pendemontrasi, dan b) pengecek/pengamat					2	
2	Guru memerintahkan kepada orang yang bertugas sebagai penjelas atau demonstrasi menjelaskan atau mendemontrasikan cara mengeijakan keterampilan yang telah ditentukan					1	1
3	Selanjutnya guru memerintahkan peserta didik yang bertugas sebagai pengecek/pengamat untuk mengamati dan menilai penjelasan yang akan dilakukan temanya					2	
4	Selanjutnya guru memerintahkan peserta didik yang bertugas sebagai pengecek/pengamat untuk mengamati dan menilai penjelasan yang akan dilakukan temanya.						2
5	Selanjutnya guru memerintahkan pasangan bertukar. Demonstrator ke dua diberi keterampilan yang lain.						2
6	Setelah prosedur dapat dikuasai oleh siswa, guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran.					2	
	Jumlah	3	3	4	2	7	5
	Rata-rata (%)	50,0%	50,0%	66,7%	33,3%	58,3%	41,7%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2009

Dari tabel IV.6 diketahui bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dilakukan melalui alternatif jawaban "Ya" dan "Tidak", maka setelah dilakukan dua kali observasi (pertemuan pertama dan pertemuan kedua) diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 7 kali dengan persentase 58,3%, serta jawaban "Tidak" sebanyak 5 kali dengan persentase 41,7%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* pada siklus I ini berada pada klasifikasi "Cukup". Karena 41,7% berada pada rentang 56-75%. Berdasarkan hasil pengamatan oleh observer, bahwa aktivitas guru pada siklus pertama terdapat kelemahan- kelemahan diantaranya pada aspek yaitu ::

1. Guru membentuk pasangan-pasangan. Dalam setiap pasangan, guru membuat dua peran, a) Penjelas atau pendemonstrasi, dan b) pengecek/pengamat, maka diperoleh alternatif jawaban "Ya" atau guru 2 kali melaksanakannya.
2. Guru memerintahkan kepada orang yang bertugas sebagai penjelas atau demonstrasi menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan, Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru hanya 1 kali melaksanakannya.
3. Selanjutnya guru memerintahkan peserta didik yang bertugas sebagai pengecek/pengamat untuk mengamati dan menilai penjelasan yang akan dilakukan temanya, maka diperoleh alternatif jawaban "Ya" atau guru 2 kali melaksanakannya.

4. Selanjutnya guru memerintahkan peserta didik yang bertugas sebagai pengecek/pengamat untuk mengamati dan menilai penjelasan yang akan dilakukan temanya, maka diperoleh alternatif jawaban "Tidak" atau guru 2 kali tidak melaksanakannya.
5. Selanjutnya guru memerintahkan pasangan bertukar. Demonstrator ke dua diberi keterampilan yang lain, maka diperoleh alternatif jawaban "Tidak" atau guru 2 kali tidak melaksanakannya.
6. Setelah prosedur dapat dikuasai oleh siswa, guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran, maka diperoleh alternatif jawaban "Ya" atau guru 2 kali melaksanakannya.

2) Observasi Aktivitas Siswa

Kelemahan-Kelemahan aktifitas guru pada siklus pertama ini akan mempengaruhi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV. 7
AKTIVITAS SISWA PADA SIKLUS I

No	Kode Sampel	SIKLUS I				Rata-rata	
		Pertemuan I		Pertemuan II			
		F		F		F	
		yg aktif	%	yg aktif	%	yg aktif	%
1	Mendengarkan penjelasan guru tentang materi pembelajaran dan cara kerja model pembelajaran kooperatif tipe <i>Practice Rehearsal Pairs</i> dengan baik dan benar	18	78.3	20	87.0	19	82.6
2	Menyesuaikan diri dengan pasangannya dan saling bekeja sama	15	65.2	16	69.6	16	67.4
3	Mendengarkan dan memahami dengan baik tentang materi yang di demontrasikan	14	60.9	17	73.9	16	67.4
4	Mengamati dengan baik dan memberi penilaian atas penjelasan yang didemontrasikan	12	52.2	15	65.2	14	58.7
5	Bertukar peran dengan baik dalam menjelaskan atau mendemontrasikan materi pelajaran	18	78.3	19	82.6	19	80.4
6	Memberikan tanggapan kepada teman yang telah mendemontrasikan atau menjelaskan materi pelajaran	10	43.5	12	52.2	11	47.8
	Jumlah/Rata-rata	87	63.0	99	71.7	93	67.4

Sumber: Data hasil Observasi, 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata siswa yang aktif mengikuti pembelajaran mencapai 67,4%. Setelah dibandingkan dengan strandar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka aktivitas siswa pada Siklus I berada pada klasifikasi "Cukup", karena 67,4% berada pada rentang 56-75%. Berikut rincian aktivitas siswa pada siklus pertama. Secara rinci aktivitas siswa sebagai berikut:

1. Mendengarkan penjelasan guru tentang materi pembelajaran dan cara kerja model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dengan baik dan benar, ada 19 orang atau 82,6 % siswa yang aktif.
2. Menyesuaikan diri dengan pasangannya dan saling bekeija sama, ada 16 orang atau 67,4 % siswa yang aktif.
3. Mendengarkan dan memahami dengan baik tentang materi yang di demonstrasikan, ada 16 orang atau 67,4 % siswa yang aktif.
4. Mengamati dengan baik dan memberi penilaian atas penjelasan yang didemonstrasikan, ada 14 orang atau 58,7 % siswa yang aktif.
5. Bertukar peran dengan baik dalam menjelaskan atau mendemonstrasikan materi pelajaran, ada 19 orang atau 80,4 % siswa yang aktif.
6. Memberikan tanggapan kepada teman yang telah mendemonstrasikan atau menjelaskan materi pelajaran, ada 11 orang atau 47,8 % siswa yang aktif.

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam memami cerita (karangan narasi).

A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan baik dan benar!

1. Apakah gagasan pokok atau kalimat yang penting dalam cerita "Abu Nawas Menguncang Dunia?"
2. Jelaskan kalimat penjelas yang terdapat dalam cerita "Abu Nawas Menguncang Dunia" di atas?
3. Bagaimana pandangan yang tersirat dalam cerita "Abu Nawas Mengguncang" di atas?

4. Jelaskan amanat yang terkandung dalam cerita "Abu Nawas Mengguncang" di atas?
5. Buatlah kesimpulan yang dapat anda simpulkan dari cerita "Abu Nawas Mengguncang Dunia" di atas?

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Apa judul cerita yang kamu dengar tadi ?
2. Apa permintaan raja kepada Abu Nawas ?
3. Siapa nama menteri yang mengikuti pertemuan itu ?
4. Apa hukuman yang akan diterima Abu Nawas jika tidak dapat membuktikan perkataannya ?
5. Alat peraga apa yang ada di atas meja?

Bobot nilai:

Penilaian Soal no 1 : 10

Penilaian Soal no 2 : 10

Penilaian Soal no 3 : 10

Penilaian Soal no 4 : 10

Penilaian Soal no 5 : 10

Selanjutnya hasil evaluasi pelaksanaan siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 8
HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMAHAMI CERITA DENGAN
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
***PRACTICE REHEARSAL PAIRS* SIKLUS I**

No	Kode Sampel	Jawaban		Bobot/Soal	Nilai
		Benar	Salah		
1	DES - 001	6	4	10	60
2	DES- 002	7	3	10	70
3	DES- 003	8	2	10	80
4	DES - 004	6	4	10	60
5	DES - 005	6	4	10	60
6	DES - 006	7	3	10	70
7	DES - 007	7	3	10	70
8	DES - 008	6	4	10	60
9	DES - 009	7	3	10	70
10	DES-010	7	3	10	70
11	DES-011	6	4	10	60
12	DES-012	7	3	10	70
13	DES-013	6	4	10	60
14	DES - 014	7	3	10	70
15	DES-015	6	4	10	60
16	DES-016	7	3	10	70
17	DES - 017	6	4	10	60
18	DES-018	7	3	10	70
19	DES-019	7	3	10	70
20	DES - 020	6	4	10	60
21	DES - 021	6	4	10	60
22	DES - 022	7	3	10	70
23	DES - 023	6	4	10	60
Rata-rata (%)		6,6	3,4		66

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Berdasarkan tabel IV. 8 di atas, dapat diketahui dari 23 orang, 22 orang siswa memperoleh nilai 60 - 70, dan hanya 1 orang siswa mendapatkan nilai 80. Selanjutnya berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui rata-rata kemampuan memahami cerita (karangan narasi) siswa adalah 66%, dengan ketegori rendah karena sebagian siswa berada pada rentang 61-70%. Melihat hasil evaluasi yang telah dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami cerita

(karangan narasi) di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ingin dicapai, yaitu 70 untuk tiap siswa. Untuk itu penulis akan memperbaiki kelemahan-kelemahan pembelajaran di Siklus pertama pada Siklus berikutnya.

c. Refleksi (*reflektion*) Siklus I

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) pada siklus I masih tergolong rendah karena berada pada rentang 61-70% dengan rata-rata persentase 66%, melihat kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kelemahan pembelajaran di antaranya:

1. Kurangnya pengawasan guru ketika berlangsungnya proses mendemonstrasikan cerita manusia yang terampil, sehingga terlihat siswa cenderung banyak bermain dalam proses pembelajaran.
2. Kurangnya penguasaan guru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*, sehingga proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita (karangan narasi) kurang berjalan dengan baik.
3. Kurangnya pengaturan waktu dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*, sehingga guru tidak mempunyai kesempatan untuk

membuat catatan penting dipapan tulis, dan membuat penguatan serta mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil dari kegiatan pada siklus I, diketahui kelemahan-kelemahan yang perlu diatasi dari siklus I adalah:

- a. Sebelum memulai proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*, sebaiknya guru terlebih dahulu menguasainya, sehingga proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dapat berjalan dengan baik dan sempurna.
- b. Lebih meningkatkan lagi pengawasan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* berlangsung, sehingga ketika berlangsungnya proses mendemonstrasikan cerita dan memahaminya dapat berjalan dengan lancar.
- c. Guru harus mengadakan pengaturan waktu yang lebih baik dan sistematis, sehingga guru mempunyai kesempatan untuk membuat catatan penting dipapan tulis dan berkesempatan dalam memberikan penguatan kepada siswa serta dapat memberikan kesempatan dalam memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia belum menunjukkan hasil yang optimal khususnya untuk meningkatkan kemampuan mamahami cerita (karangan narasi). Ini dapat dilihat dari hasil tes pada siklus I yang menunjukkan bahwa

kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) pada Siklus I hanya mencapai persentase 66%, yaitu dalam kriteria rendah karena sebagian siswa berada pada rentang 61-70%. Agar lebih mengoptimalkan proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maka perlu dirancang suatu tindakan untuk dilaksanakan pada siklus kedua. Tindakan pada siklus kedua dimaksudkan untuk memperbaiki tindakan pada siklus I. Tindakan utama pada siklus II tetap dilaksanakan pada siklus I yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*.

a) Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi Memahami cerita dan teks drama yang dilisankan. Standar kompetensi ini dapat dicapai adalah mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan.
2. Guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa dan menjelaskan keterampilan apa yang akan dilaksanakan peserta didik di kelas.

b) Pelaksanaan Tindakan

Siklus II untuk pertemuan pertama pada tanggal 25 Juli 2009, pertemuan kedua pada tanggal 28 Juli 2009 dan pertemuan ketiga pada tanggal 1 Agustus 2009. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas IIIB SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang, dimana

dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan, yang terdiri dari 2 jam pelajaran (2x35 menit).

Pokok bahasan yang dibahas pada siklus pertama adalah Karena Biasa Bersedekah, dengan standar kompetensi kemampuan memahami penjelasan tentang petunjuk dan cerita anak yang dilisankan, sedangkan kompetensi dasar yang akan dicapai adalah mengomentari tokoh-tokoh cerita anak-anak yang diampaikan secara lisan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan pada proses maupun hasil tindak pembelajaran pada materi Bahasa Indonesia. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru diobservasi sedemikian rupa yaitu oleh teman sejawat, sedangkan aktivitas siswa diobservasi oleh guru dan dibantu oleh observer. Aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, maka hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa pada Siklus II dapat disajikan dibawah ini.

c) Pengamatan (Observasi)

1) Observasi Aktivitas Guru

Kelemahan-kelemahan aktivitas guru pada siklus I setelah diperbaiki pada siklus II, maka diperoleh hasil observasi aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dapat dijelaskan dibawah ini.

Tabel IV. 9
AKTIVITAS GURU PADA SIKLUS II

No	Kode Sampel	SIKLUS II				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II			
		F		F		F	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	Guru membentuk pasangan-pasangan. Dalam setiap pasangan, guru membuat dua peran, a) Penjelas atau pendemonstrasi, dan b) pengecek/pengamat					2	
2	Guru memerintahkan kepada orang yang bertugas sebagai penjelas atau demonstrasi menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengejikan keterampilan yang telah ditentukan					2	
3	Selanjutnya guru memerintahkan peserta didik yang bertugas sebagai pengecek/pengamat untuk mengamati dan menilai penjelasan yang akan dilakukan temanya					2	
4	Selanjutnya guru memerintahkan peserta didik yang bertugas sebagai pengecek/pengamat untuk mengamati dan menilai penjelasan yang akan dilakukan temanya.					2	
5	Selanjutnya guru memerintahkan pasangan bertukar. Demonstrator ke dua diberi keterampilan yang lain.					1	1
6	Setelah prosedur dapat dikuasai oleh siswa, guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran.					2	
	Jumlah	5	1	6		11	1
	Rata-rata (%)	83,3%	16,7%	100%	0%	91,7%	8,3%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2009

Dari tabel IV.9 diketahui bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dengan alternatif jawaban "Ya" dan "Tidak", maka setelah dilakukan dua kali observasi (pertemuan pertama dan pertemuan kedua) diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 11 kali dengan persentase 91,7%, serta jawaban "Tidak" sebanyak 1 kali dengan persentase 8,3%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka aktifitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* pada siklus II ini berada pada klasifikasi "Baik". Karena 91,7% berada pada rentang 76-100%. Adapun rincian aktivitas guru pada siklus II ini adalah:

1. Guru membentuk pasangan-pasangan. Dalam setiap pasangan, guru membuat dua peran, a) Penjelas atau pendemonstrasi, dan b) pengecek/pengamat, maka diperoleh alternatif jawaban "Ya" atau guru 2 kali melaksanakannya.
2. Guru memerintahkan kepada orang yang bertugas sebagai penjelas atau demonstrasi menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan, maka diperoleh alternatif jawaban "Ya" atau guru 2 kali melaksanakannya.
3. Selanjutnya guru memerintahkan peserta didik yang bertugas sebagai pengecek/pengamat untuk mengamati dan menilai penjelasan yang akan dilakukan temanya, maka diperoleh alternatif jawaban "Ya" atau guru 2 kali melaksanakannya.
4. Selanjutnya guru memerintahkan peserta didik yang bertugas sebagai pengecek/pengamat untuk mengamati dan menilai penjelasan yang akan

dilakukan temanya, maka diperoleh alternatif jawaban "Ya" atau guru 2 kali melaksanakannya.

5. Selanjutnya guru memerintahkan pasangan bertukar. Demonstrator ke dua diberi keterampilan yang lain, Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru hanya 1 kali melaksanakannya.
6. Setelah prosedur dapat dikuasai oleh siswa, guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran, maka diperoleh alternatif jawaban "Ya" atau guru 2 kali melaksanakannya.

2) Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan pengamatan observer berkaitan dengan aktivitas siswa pada siklus II melalui lembar observasi, bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II jelas dipengaruhi oleh aktivitas guru yang sangat sempurna pada siklus II. Untuk lebih jelas tentang peningkatan aktivitas siswa pada siklus II terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 10
AKTIVITAS SISWA PADA SIKLUS II

No	Kode Sampel	SIKLUS n				Rata-rata	
		Pertemuan I		Pertemuan II			
		F		F	F	F	
		yg aktif	%	yg aktif	%	yg aktif	%
1	Mendengarkan penjelasan guru tentang materi pembelajaran dan cara kerja model pembelajaran kooperatif tipe <i>Practice Rehearsal Pairs</i> dengan baik dan benar	22	95.7	23	100.0	23	97.8
2	Menyesuaikan diri dengan pasangannya dan saling bekerja sama	20	87.0	22	95.7	21	91.3
3	Mendengarkan dan memahami dengan baik tentang materi yang di demontrasikan	20	87.0	20	87.0	20	87.0
4	Mengamati dengan baik dan memberi penilaian atas penjelasan yang didemontrasikan	17	73.9	20	87.0	19	80.4
5	Bertukar peran dengan baik dalam menjelaskan atau mendemontrasikan materi pelajaran	20	87.0	22	95.7	21	91.3
6	Memberikan tanggapan kepada teman yang telah mendemontrasikan atau menjelaskan materi pelajaran	15	65.2	17	73.9	16	69.6
	Jumlah/Rata-rata	114	82.6	124	89.9	119	86.2

Sumber: Data Hasil Observasi, 2009

Berdasarkan tabel IV. 10 maka diketahui bahwa rata-rata siswa yang aktif mengikuti pembelajaran mencapai 86,2%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, aktivitas siswa belada pada rentang 76-100% dengan kategori "Baik". Berikut rincian aktivitas siswa pada siklus kedua:

1. Mendengarkan penjelasan guru tentang materi pembelajaran dan cara kerja model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dengan baik dan benar, ada 23 orang atau 97,8 % siswa yang aktif
2. Menyesuaikan diri dengan pasangannya dan saling bekerja sama, ada 21 orang atau 91,3 % siswa yang aktif.
3. Mendengarkan dan memahami dengan baik tentang materi yang didemonstrasikan, ada 20 orang atau 87,0 % siswa yang aktif.
4. Mengamati dengan baik dan memberi penilaian atas penjelasan yang didemonstrasikan, ada 19 orang atau 80,4 % siswa yang aktif.
5. Bertukar peran dengan baik dalam menjelaskan atau mendemonstrasikan materi pelajaran, ada 21 orang atau 91,3 % siswa yang aktif.
6. Memberikan tanggapan kepada teman yang telah mendemonstrasikan atau menjelaskan materi pelajaran, ada 16 orang atau 69,6 % siswa yang aktif.

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi). Adapun bentuk evaluasi pada siklus II adalah sebagai berikut:

A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan baik dan benar!

1. Apakah gagasan pokok atau kalimat yang penting dalam cerita "Karena Biasa Bersedekah"?
2. Jelaskan kalimat penjelas yang terdapat dalam cerita "Karena Biasa Bersedekah" di atas?
3. Bagaimanakah pandangan yang tersirat dalam cerita "Karena Biasa Bersedekah" di atas?

4. Jelaskan amanat yang terkandung dalam cerita "Karena Biasa Bersedekah" di atas?
5. Buatlah kesimpulan yang dapat anda simpulkan dari cerita "Karena Biasa Bersedekah" di atas?

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Di mana tempat bersarangnya burung tekukur ?
2. Apa permintaan Sang ibu hamil ?
3. Kepada siapa tekukur mengadu ?
4. Apa tugas yang diberikan Raja Bijaksana kepada sang Jin ?
5. Siapa yang melemparkan jin ke laut ?

Selanjutnya hasil evaluasi pelaksanaan siklus kedua dapat dilihat pada tabel IV. 11 berikut:

TABEL IV. 11
HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMAHAMI CERITA DENGAN
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
***PRACTICE REHEARSAL PAIRS* SIKLUS II**

No	Kode Sampel	Jawaban		Bobot/Soal	Nilai
		Benar	Salah		
1	DES - 001	7	3	10	70
2	DES - 002	8	2	10	80
3	DES - 003	9	1	10	90
4	DES - 004	7	3	10	70
5	DES - 005	7	3	10	70
6	DES - 006	8	2	10	80
7	DES - 007	8	2	10	80
8	DES - 008	7	3	10	70
9	DES - 009	8	2	10	80
10	DES - 010	9	1	10	90
11	DES - 011	8	2	10	80
12	DES - 012	7	3	10	70
13	DES - 013	7	3	10	70
14	DES - 014	7	3	10	70
15	DES - 015	7	3	10	70
16	DES - 016	7	3	10	70
17	DES - 017	7	3	10	70
18	DES - 018	7	3	10	70
19	DES - 019	7	3	10	70
20	DES - 020	7	3	10	70
21	DES - 021	7	3	10	70
22	DES - 022	7	3	10	70
23	DES - 023	7	3	10	70
Rata-rata (%)		7,4	2,6		74

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Berdasarkan tabel IV. 11 di atas, dapat diketahui dari 23 orang, 21 orang siswa yang memperoleh nilai 70 - 80, dan sisanya yaitu 2 orang siswa mendapatkan nilai 90. Selanjutnya berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui rata-rata kemampuan memahami cerita (karangan narasi) siswa terjadi peningkatan, yaitu dari 66% pada siklus pertama, menjadi 74% pada siklus kedua. Rata-rata kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) pada siklus II

berkategori sedang karena sebagian siswa berada pada rentang 71-75%. Melihat hasil evaluasi yang telah dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) pada siklus II di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ingin dicapai, yaitu 70 untuk tiap siswa. Untuk itu penulis hanya melakukan tindakan pada penelitian ini pada siklus II, karena sudah jelas rata-rata kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

d) Refleksi

Pada tahap refleksi Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Tujuannya adalah mengetahui kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan pada siklus I untuk dapat diperbaiki pada siklus II.

Jika diperhatikan hasil pengamatan hasil belajar siswa pada siklus kedua, kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) yang ditunjukkan oleh siswa mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Adapun kekurangan siklus I yang diperbaiki pada Siklus II adalah:

1. Kurangnya pengawasan guru ketika berlangsungnya proses mendemonstrasikan "Abu Nawas Menguncang Dunia", sehingga terlihat

siswa cenderung banyak bermain dalam proses pembelajaran. Kelemahan ini berhasil diatasi pada siklus II.

2. Kurangnya penguasaan guru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*, sehingga proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita (karangan narasi) kurang berjalan dengan baik, kelemahan ini berhasil diatasi pada siklus II.
3. Kurangnya pengaturan waktu dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*, sehingga guru tidak mempunyai kesempatan untuk membuat catatan penting di papan tulis, dan membuat penguatan serta mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran secara bersama-sama, kelemahan ini berhasil diatasi pada siklus II.

C. Pembahasan

Setelah selesai dilaksanakan penelitian tindakan kelas pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*, dilaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi), hasil evaluasi yang telah diperoleh terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*. Hal ini terlihat pada tabel IV. 12 berikut:

TABEL IV.12
PERBANDINGAN HASIL TES DARI DATA AWAL DAN SIKLUS I

No	Kode Sampel	Nilai Akhir		Peningkatan	Hasil Penelitian
		Data Awal	Siklus I		
1	DES - 001	60	60	0	Berhasil
2	DES - 002	60	70	10	Berhasil
3	DES - 003	70	80	10	Berhasil
4	DES - 004	40	60	20	Berhasil
5	DES - 005	50	60	10	Berhasil
6	DES - 006	60	70	10	Berhasil
7	DES - 007	70	70	0	Berhasil
8	DES - 008	60	60	0	Berhasil
9	DES - 009	50	70	20	Berhasil
10	DES - 010	60	70	10	Berhasil
11	DES - 011	60	60	0	Berhasil
12	DES - 012	70	70	0	Berhasil
13	DES - 013	60	60	0	Berhasil
14	DES - 014	70	70	0	Berhasil
15	DES - 015	40	60	20	Berhasil
16	DES - 016	70	70	0	Berhasil
17	DES - 017	60	60	0	Berhasil
18	DES - 018	60	70	10	Berhasil
19	DES - 019	60	70	10	Berhasil
20	DES - 020	60	60	0	Berhasil
21	DES - 021	60	60	0	Berhasil
22	DES - 022	60	70	10	Berhasil
23	DES - 023	60	60	0	Berhasil
Rata-rata		60	66	6	Berhasil
Kategori		Meningkat			

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Dari tabel di atas, diperoleh bahwa kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* hanya tercapai pada persentase nilai 60% dengan kategori penilaian sangat rendah, karen berada pada rentang 56-60%. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*, kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) mencapai pada rata-

rata persentase nilai 66% dengan kategori rendah, karena berada pada rentang 61-70%. Kemampuan siswa dalam memahami cerita (Karangan Narasi) terus meningkat sampai pada siklus II, hal tersebut dapat dilihat pada tabel perbandingan di bawah ini.

TABEL IV. 13
PERBANDINGAN HASIL TES DARI SIKLUS I DAN SIKLUS II

No	Kode Sampel	Nilai Akhir		Peningkatan	Hasil Penelitian
		Siklus I	Siklus II		
1	DES - 001	60	70	10	Berhasil
2	DES - 002	70	80	10	Berhasil
3	DES - 003	80	90	10	Berhasil
4	DES - 004	60	70	10	Berhasil
5	DES - 005	60	70	10	Berhasil
6	DES - 006	70	80	10	Berhasil
7	DES - 007	70	80	10	Berhasil
8	DES - 008	60	70	10	Berhasil
9	DES - 009	70	80	10	Berhasil
10	DES - 010	70	90	20	Berhasil
11	DES - 011	60	80	20	Berhasil
12	DES - 012	70	70	0	Berhasil
13	DES - 013	60	70	10	Berhasil
14	DES - 014	70	70	0	Berhasil
16	DES - 015	60	70	10	Berhasil
17	DES - 016	70	70	0	Berhasil
18	DES - 017	60	70	10	Berhasil
19	DES - 018	70	70	0	Berhasil
20	DES - 019	70	70	0	Berhasil
21	DES - 020	60	70	10	Berhasil
22	DES - 021	60	70	10	Berhasil
23	DES - 022	70	70	0	Berhasil
24	DES - 023	60	70	10	Berhasil
Rata-rata		66	74	8	Berhasil
Kategori		Meningkat			

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Dari tabel IV. 13 terlihat terjadinya peningkatan hasil evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* jika dibandingkan siklus I dengan siklus II. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil

evaluasi hanya 66% dengan kategori rendah, karena berada pada rentang 61-70%, Sedangkan pada siklus II kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan naraasi) meningkat menjadi 74% dengan kategori penilaian sedang, karena berada pada rentang 71-85%. Sedangkan Hasil evaluasi pembelajaran siswa dari data awal, siklus I, dan siklus II juga dapat dilihat pada tabel IV. 14 berikut.

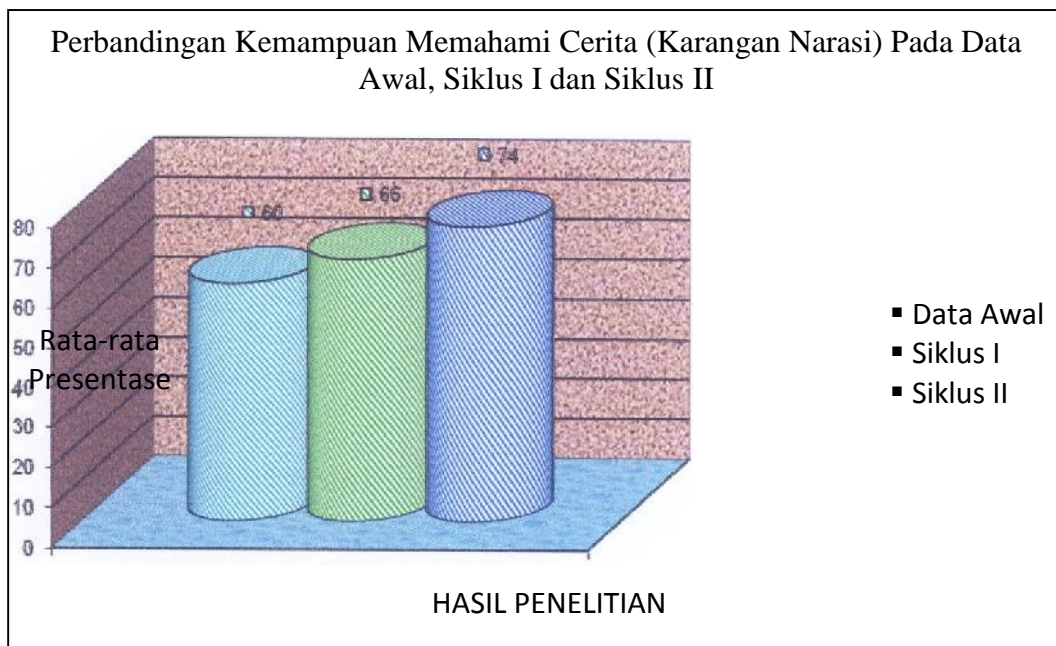
TABEL. 14
PERBANDINGAN HASIL TES DARI DATA AWAL, SIKLUS I,
DAN SIKLUS II

No	Kode Sampel	Nilai Akhir				Hasil Penelitian
		Data Awal	Siklus I	Siklus II	Keterangan	
1	DES - 001	60	60	70	Meningkat	Berhasil
2	DES - 002	60	70	80	Meningkat	Berhasil
3	DES - 003	70	80	90	Meningkat	Berhasil
4	DES - 004	40	60	70	Meningkat	Berhasil
5	DES - 005	50	60	70	Meningkat	Berhasil
6	DES - 006	60	70	80	Meningkat	Berhasil
7	DES - 007	70	70	80	Meningkat	Berhasil
8	DES - 008	60	60	70	Meningkat	Berhasil
9	DES - 009	50	70	80	Meningkat	Berhasil
10	DES - 010	60	70	90	Meningkat	Berhasil
11	DES - 011	60	60	80	Meningkat	Berhasil
12	DES - 012	70	70	70	Tetap	Berhasil
13	DES - 013	60	60	70	Meningkat	Berhasil
14	DES - 014	70	70	70	Tetap	Berhasil
15	DES - 015	40	60	70	Meningkat	Berhasil
16	DES - 016	70	70	70	Tetap	Berhasil
17	DES - 017	60	60	70	Meningkat	Berhasil
18	DES - 018	60	70	70	Tetap	Berhasil
19	DES - 019	60	70	70	Tetap	Berhasil
20	DES - 020	60	60	70	Meningkat	Berhasil
21	DES - 021	60	60	70	Meningkat	Berhasil
22	DES - 022	60	70	70	Tetap	Berhasil
23	DES - 023	60	60	70	Meningkat	Berhasil
Rata-rata		60	66	74	Meningkat	Berhasil

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Berdasarkan data pada tabel IV. 14 terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* siswa kelas IIIB SD Negeri 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang dari siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 60% pada data awal menjadi 66% pada siklus pertama, dan pada siklus kedua rata-rata siswa tercapai pada nilai 74% dengan kategori sedang, karena berada pada rentang 71-85%. Meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* siswa IIIB SD Negeri 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang, disebabkan meningkatnya aktivitas siswa pada siklus kedua. Meningkatnya aktivitas siswa pada siklus II, disebabkan oleh meningkatnya aktivitas guru pada siklus II. Hal tersebut yang mengindikasikan terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi). Peningkatan kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) pada tes awal, siklus pertama dan siklus kedua juga dapat dilihat pada grafik 1 berikut.

Garfik 1
 GRAFIK PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI CERITA
 (KARANGAN NARASI) DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
 KOOPERATIF TIPE *PRACTICE REHEARSAL PAIRS* SISWA
 KELAS III_B SDN TARAI BANGUN KECAMATAN TAMBANG
 PADA DATA AWAL, SIKLUS I DAN SIKLUS II



Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Dari grafik di atas diperoleh data bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* Siswa Kelas III_B SDN Tarai Bangun Kecamatan Tambang pada data awal diperoleh data rata-rata persentase 60%, dan meningkat pada siklus pertama menjadi 66%. Peningkatan nilai siswa tercapai pada nilai rata-rata persentase 77%, yaitu pada siklus kedua.

Setelah melihat kenyataan pada tabel IV. 14 dan grafik 1, maka penulis hanya melakukan dua siklus tindakan. Karena sudah jelas hasil yang diperoleh dalam peningkatan kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*.

D. Pengujian Hipotesis

Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan di atas, diketahui bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* secara benar maka aktivitas siswa menjadi lebih aktif. Informasi ini membuktikan bahwa hipotesis peneliti yang berbunyi "Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dalam pelajaran Bahasa Indonesia, maka kemampuan memahami cerita (karangan narasi) siswa IIIB SD Negeri 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Tahun Ajaran 2008/2009, akan dapat meningkat **"diterima"**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan kemampuan Memahami Cerita (karangan narasi) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa IIIB SD Negeri 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang. Keberhasilan ini disebabkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* aktivitas siswa menjadi lebih aktif yang berarti siswa cenderung positif dalam mengikuti proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru. Dari hasil tes pada Siklus I rata-rata kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) hanya mencapai 66%, yaitu dalam kriteria rendah karena berada pada rentang 61-70%. Sedangkan hasil pengamatan pada siklus II rata-rata kemampuan siswa dalam memahami cerita (karangan narasi) mencapai 74, yaitu berada pada rentang 71-85%. (dalam kriteria sedang).

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada guru SD Negeri 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang, sebaiknya lebih sering menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice*

Rehearsal Pairs, agar pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* tersebut dapat berjalan dengan baik.

2. Kepada guru SD Negeri 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang, sebaiknya guru meningkatkan lagi khazamah pengetahuannya, agar hasil belajar lebih dapat ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Mengingat siswa di Sekolah Dasar sikap individualnya masih cukup tinggi maka peneliti perlu secara rutin menjelaskan kepada para siswa pentingnya saling berbagi khususnya dalam kelompok.
4. Kepada rekan-rekan mahasiswa/i dan para pencipta pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan hendaknya selalu meneruskan dan meningkatkan usaha- usaha demi kemajuan ilmu pengetahuan.

Sebagai penutup penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai tingkat yang sempurna. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, namun demikian penulis sudah berusaha sekuat tenaga, kemampuan dan ilmu yang penulis miliki. Hanya kepada Allah Swt, penulis berserah diri dan memohon ampun. Semoga apa yang penulis lakukan ada manfaatnya bagi kita semua. Amin ya Robbal 'Alamin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak, *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: Autografika, 2003
- Anas, Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, *Jakarta*, 2002.
- Etin Solihatin. *Cooperatif Learning Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ibrahim dan Nur, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: Unesa University Press, 2000.
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung, Alfabeta, 2007.
- Isnaini dkk, *Modul Menulis*, Pekanbaru: Cecikia Insani, 2006
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mukhtar dan Anilawati, *Menyimak*. Pekanbaru: Cendikia Insani, 2006
- Rahim, Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi, 2007
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2003.
- Slamet. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press, 2007
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta. 1998.
- Tarigan, Henry, G. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1998
- Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT. kencana, 2007
- Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD, 2007

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Cerita (Karangan Narasi) dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Practice Rehearsal Pairs dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III_B SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang*, penelitian yang ditulis oleh Desrawati NIM. 10711001267 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 10 Sya'ban 1431 H

22 Juli 2010 M

Menyetujui

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing

Sri Murhayati, M.Ag

Dra. Murny, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Cerita (Karangan Narasi) dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Practice Rehearsal Pairs dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III_B SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang*, yang ditulis oleh Desrawati NIM. 10711001267 telah diujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 13 Sya'ban 1432H/15 Juli 2011 M skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Pekanbaru, 13 Sya'ban 1432 H

15 Juli 2011 M

Mengesahkan,
Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Drs. Azwir Salam, M.Ag.

Sri Murhayati, M.Ag.

Penguji I

Penguji II

Herlina, M.Ag.

Eka Rihan K, S.Pd.,M.Pd.

Dekan,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 197002221997032001